STUDI EKSPOSISI PENGAJARAN GEMBALA BERDASARKAN ROMA 12 DAN APLIKASINYA BAGI JEMAAT GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA EKLESIA MAYONG KABUPATEN JEPARA

Daud Hun
Yahyo
Yonatan Mononimbar
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah ingin mengetahui fokus pada unit tunggal yaitu GPdI Eklesia Mayong, untuk mengevaluasi bagaimana pengajaran tersebut diterapkan dan dampaknya bagi jemaat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan bantuan penelitian kepustakaan guna memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian Kata "gembala" atau pendeta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "orang-orang pandai atau guru agama". Kata pendeta dalam bahasa "sansekerta" adalah "pandhita" ini adalah sebuah gelar bahkan status yang diberikan kepada orang-orang khusus pada jaman kerajaan Jawa. Dalam hal ini Mataram yang beragama Hindu, yang bijaksana, arif dan tajam otaknya. Pandhita "pendeta" bertugas kurang lebih sebagai cendekiawan kerajaan yang nantinya memberikan masukan, ide dan saran bagi jalannya sebuah pemerintahan kerajaan. Dengan pendidikan yang dimilikinya akan semakin menunjang seorang gembala dalam hal hikmat dan pengetahuan, sehingga dalam pengajarannya seorang gembala tidak akan pernah ketinggalan informasi yang ada. Dalam hubungan ini seorang gembala tidak semata-mata melakukan tugas dan fungsinya yaitu berkhotbah di mimbar setiap minggunya, akan tetapi perlu juga mengajar jemaat dengan berbagai hal yang penting dalam kehidupannya atau menjadi guru bagi jemaat, mulai dari hal yang bersifat rohani, pendidikan, ekonomi dan juga hal lainnya. Dengan fungsi tersebut, bukan saja dalam kehidupan pribadinya iman jemaat berkembang tetapi juga dalam keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan gerejawi.

Kata Kunci: *Pengajaran, Gembala, Jemaat*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ke-Kristenan gereja merupakan tubuh Kristus di dunia. Sebagai tubuh Kristus gereja hidup melalui persekutuan yang di awal dari keluarga jemaat. Gereja sebagai persekutuan yang hidup, dapat dilihat dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan dari sebuah gereja dari sisi kuantitas maupun kualitas. Dasar dilakukan ibadah keluarga, karena keluarga adalah cerminan tubuh Kristus, setiap orang akan memandang latar belakang keluarga yang dapat memberikan dampak bagi keluarga dan orang lain yang melihat, kerukunan, keharmonisan, keutuhan keluarga, memiliki kebersamaan, kebaktian bersama, memiliki waktu saat teduh dan hidup mencerminkan karakter Kristus, agar menjadi terang dan garam bagi dunia.

Gereja pada hakikatnya adalah sebuah persekutuan organis bukan sekedar organisasi. Oleh karena itu gereja seharusnya bersifat koordinatif yang melibatkan dan memfungsikan dalam ibadah (Mazmur 35: 4; 122: 1). Dalam ibadah termasuk juga telah mempersatukan segenap keluarga Allah dalam persekutuan (Efesus 2: 14). Dalam sebuah persekutuan di dalamnya terdapat tubuh Kristus yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Jika semua tidak berfungsi dengan baik, maka tubuh Kristus tidak dapat bertumbuh dengan baik. Namun disadari atau pun tidak, pola pelayanan yang koordinatif dan partisipatif belum mendapat perhatian yang secara serius.

Keluarga merupakan pusat pembentukan sosial bagi anak dantempat tumbuh kembang yang baik, memberikan kasih sayang, rasa aman, ramah terhadap anak.Ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga harus memberikan perlindungan bagi anak. Dan hal ini merupakan perintah Tuhan ketika manusia di ciptakan, karena didalam keluarga seorang anak dapat belajar menemukan jati dirinya sebagai ciptaan serupa dan segambar dengan Allah. Lebih lanjut Bambang Y. Mulyono memberikan pendapatnya; "Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spiritual"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan bantuan penelitian kepustakaan guna memperkuat hasil penelitian. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah meneliti beberapa buku yang berhubungan dengan judul skripsi ini, kemudian menjelaskannya dalam bab selanjutnya. Menggunakan metode deskriptif, peneliti dalam melakukan penelitian memulai dengan observasi. Metode yang dipakai yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, metode ekspositori/eksegesis, studi kasus (*case study*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembala

Kata "gembala" atau pendeta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti "orang-orang pandai atau guru agama". Kata pendeta dalam bahasa "sansekerta" adalah "pandhita" ini adalah sebuah gelar bahkan status yang diberikan kepada orang-orang khusus pada jaman kerajaan Jawa. Dalam hal ini Mataram yang beragama Hindu, yang bijaksana, arif dan tajam otaknya. Pandhita "pendeta" bertugas kurang lebih sebagai cendekiawan kerajaan yang nantinya memberikan masukan, ide dan saran bagi jalannya sebuah pemerintahan kerajaan.

Untuk menjadi pandhita "pendeta" yang ideal dipenuhi dahulu syarat-syaratnya sebagai berikut: pertama; mempunyai sifat pengabdian, kedua; mempunyai kewibawaan, termasuk kharismatik, ketiga; memiliki spiritualitas atau taat hukum, suci dan berpengetahuan, keempat; mempunyai pengetahuan dan berpengaruh teladan, penengah, penegak keadilan dan penjaga ketertiban dan kelima; mempunyai kebijaksanaan. Pendeta hanya diberikan pada orang-orang tertentu saja karena pada dasarnya. "jabatan pendeta diberikan langsung oleh Yesus Kristus yang sebelumnya dimiliki oleh oknum tersebut Dengan begitu juga berarti bahwa jabatan pendeta adalah jabatan yang diberikan langsung oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus melalui atau diperantarai oleh jemaat.

Panggilan Seorang Gembala

Sebagai seorang pelayan Tuhan atau hamba Tuhan jika dipanggil untuk ditahbiskan untuk menjadi seorang pendeta. Biasanya mereka dianggap sebagai orang-orang yang sudah benar-benar siap dalam melayani umat Tuhan dan dianggap orang yang paling tertua, telah berumah tangga dan mempunyai mata pencaharian sendiri.Menurut Andar Ismail, menyatakan bahwa; "Dalam Perjanjian Baru kadang-kadang mereka yang dipilih menjadi penatua, diaken. Tetapi mempunyai mata pencaharian sendiri dan tidak menerima gaji dari gereja, sekalipun gereja memerlukan mereka. Dalam Kisah Para Rasul.6:3, tujuan orang yang dipilih karena mereka terkenal baik, penuh Roh Kudus dan penuh hikmat. Hikmat itu bukan hanya diukur dari kemampuan menghafal atau membaca sejumlah buku, melainkan hikmat dari Tuhan serta pengalaman hidup mereka karena takut akan Tuhan (Amsal.15:33, Titus.3:2-7). Kita dapatkan satu daftar yang lengkap tentang calon-calon pelayan dalam gereja atau jemaat dimana mereka harus terkenal baik, sopan, bijaksana, dapat menahan diri, suka memberi tumpangan, pendamai, bukan hamba uang, cakap mengajar, disegani dan dihormati dan lain-lain. Hendaknya juga ia mempunyai nama baik diluar jemaat".

Dalam memahami panggilan Allah tersebut maka dapat di lihat dalam dua aspek yaitu; Pertama, panggilan pribadi "didalam hatinya", artinya bahwa seseorang harus merasa bahwa di dalam hatinya ada motivasi untuk melayani. Kedua, adalah panggilan yang disahkan oleh gereja. Hanya mereka yang telah di panggil oleh gereja secara resmi, mempunyai hak berkhotbah dan melayani sakramen. Sebab panggilan tersebut bisa saja dibatalkan karena tidak dapat memenuhi panggilannya, terkecuali sudah habis masa jabatannya atau emeritus. Tuhan memanggil seseorang untuk menjadi gembala atau pelayan-Nya lewat gereja.

Pentahbisan Gembala

Di dalam Perjanjian Baru tidak ada keterangan secara terperinci tentang pentahbisan Pendeta. Sebenarnya ritus tentang pentahbisan itu hanya berkembang sejalan dengan kebutuhan gereja saja. Tetapi ada banyak nats memberitahukan apa yang diharapkan dari calon-calon pendeta atau palayan Tuhan. Misalnya dalam I Timotius 4:11-13, Rasul Paulus menulis kepada Timotius "janganlah seorang pun menganggap engkau muda....." bagian ini merangkan bahwa orang muda bisa ditetapkan sebagai pendeta atau pelayan Tuhan. Ternyata Timotius sendiri mengalami kesulitan oleh karena dia memahami dirinya masih sangat muda, baik dari sisi usianya maupun dalam hubungan dengan tugas tentang pelayanan dalam gereja. Menurut Herman Sasse" yang dikutip oleh Dahlenbugr, mengatakan bahwa: "Allahlah yang memanggil orang-orang dalam pelayanan-Nya, biasanya melalui orang-orang pula tetapi caranya tidak menentukan entah melalui satu orang atau beberapa orang (majelis pusat, sinode) atau melalui jemaat yang berkumpul untuk beribadah, semuanya dilakukan dalam nama gereja, yaitu tubuh Kristus dan oleh karena kuasa Roh Kudus".

Pentahbisan pendeta dilakukan dalam rangka pelayanan firman Tuhan dan sakramen. Dia ditahbiskan sebagai seorang hamba Tuhan atau pendeta di bawah terang firman Tuhan yang di beritakannya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kuasa dan jabatan tersebut bukanlah terletak pada diri pendeta, melainkan dalam firman Tuhan dan sakramen. Setelah mempelajari dari hal tersebut, memberi pengertian kepada kita bahwa, pentahbisan

yang benar adalah pentahbisan kepada Allah, bukan untuk kepentingan diri, gereja-gereja dan lain-lain. Tahbisan dari Allah menunjukkan kepada pemberian diri untuk menjaga domba-domba milik-Nya. (Yohanes 20:15-17). Oleh karena itu, Oleh karena itu, kita harus tetap setia kepada firman-Nya dan sakramen, karena inilah panggilan Allah dan tugas-Nya yang di serahkan kepada kita dalam penahbisan.

Gembala di dalam Pandangan Alkitab

Orang–orang yang dipanggil oleh Allah untuk menjadi pemimpin masyarakat atau sebagai pemimpin rohani, dalam hal ini gembala, harus mempersiapkan diri atas dasar panggilan Tuhan dan kepada merekalah Tuhan memberikan kuasa untuk menjadi hamba-Nya yang secara mental dan spiritual untuk dipersiapkan. Oleh karena itu, dalam Perjanjian Lama yang dipakai untuk memimpin umat yaitu nabi, imam, hakim dan raja. Dalam utusan ini Allah sendiri telah memilih Musa Dan Yosua untuk menjadi pemimpin rohani di antara umat-Nya. Allah lebih dulu memilih Musa dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin "gembala" untuk mengembalakan domba-domba-Nya (Keluaran3:4-7, 10-12). Allah sendirilah yang memilih Musa untuk menjadi pemimpin rohani bagi umat-Nya, dengan memberi kelengkapan dalam pelayanan misi-Nya berupa kuasa dan melakukan tanda-tanda ajaib. Dan ketika Musa meninggal dunia, diganti dengan seorang pemimpin yang sudah Allah berikan kepadanya yaitu Yoshua, dan Allah menetapkan Yoshua sebagai utusan-Nya dalam memimpin umat-Nya (Yosua 1: 1-9).

Syarat Menjadi Seorang Gembala yang Efektif

Yakin dengan panggilannya

Syarat menjadi seorang gembala diawali dengan meyakini terlebih dahulu bahwa panggilan yang sudah Tuhan tetapkan pada dirinya adalah memang benar untuk mengemban tugas penggembalaan. Bagaimana agar kita dapat yakin bahwa memang kita terpanggil untuk menjadi seorang gembala.

Lahir baru

Orang-orang yang berdiri di mimbar penggembalaan tanpa mengalami kelahiran baru terlebih dahulu sesungguhnya sedang "mempersembahkan api yang asing" (Imamat 10:1). Perlu diingat bahwa hukuman Allah atas Nadab dan Abihu (Imamat 10:2), serta Uza (2 Samuel 6:7), menjadi peringatan keras bagi orang-orang yang memasuki pelayanan kudus dengan tangan dan hati yang tidak suci.

Menerima Baptisan Roh Kudus

Baptisan Roh Kudus adalah syarat mutlak bagi seorang gembala. Banyak hamba-hamba Tuhan yang berani menjalani tugas penggembalaan padahal ia belum mengalami baptisan Roh Kudus. Jemaat yang dipimpin dan dibina oleh gembala-gembala yang demikian tentu saja tidak mengalami tingkat Kekristenan yang dikehendaki Tuhan. Kerohanian mereka kering dan tidak akan berkembang. Bagaimana mungkin mengajak jemaat untuk menikmati indahnya pimpinan Roh Kudus sementara ia sendiri belum pernah mengalaminya.

Berpendidikan

Perkembangan dunia semakin maju dan terus berkembang secara dinamis. Seorang gembala harus bisa mengimbanginya, karena apabila ia tidak berusaha untuk senantiasa meng-*upgrade* dirinya, ia akan tergilas oleh kemajuan zaman. *Meng-upgrade* kemampuan

diri melalui pendidikan. Ralph M. Riggs telah menuliskan dalam bukunya, bahwa; "Seorang pekerja Kristen yang tidak berpendidikan biasanya hanya dapat melayani kepada orang-orang yang juga tidak berpendidikan Sedangkan orang yang lebih bernasib baik dan rajin dalam mengejar pendidikan yang lengkap dapat melayani tidak saja orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi juga melayani orang-orang yang berpendidikan yang jumlahnya meningkat terus".

Mengenal Diri Sendiri

Gembala yang sudah mengenali dirinya dengan baik sudah pasti mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Setelah ia tahu apa-apa saja kelemahan yang dimiliki, ia tidak akan berdiam diri dan membiarkannya begitu saja. Gembala itu pasti akan mencari solusi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang dimilikinya sehingga kelak berubah menjadi potensi yang dapat membawa keuntungan bagi dirinya dalam tugas-tugas penggembalaan. Selain itu, gembala yang sungguh-sungguh mengenali dirinya pasti memiliki kerendahan hati. Mengapa demikian? Ia tahu kapasitasnya, sehingga tidak menjadikannya angkuh.

Mengenal Kebutuhan Orang Lain

Gembala tidak dapat memelihara anggota-anggota jemaatnya dengan maksimal apabila ia belum mengenal dengan baik apa yang menjadi kebutuhan mereka masing-masing. Setiap orang memiliki pergumulan yang berbeda-beda, gembala harus mengetahui hal ini dan segera bertindak. Kenalilah dengan baik apa saja yang menjadi kebutuhan jemaat. Jika kita tidak mengetahui kebutuhan orang "jemaat" tersebut, kita tidak mungkin dapat mengetahui "penyakitnya", tidak dapat memberi obat dan makanan yang tepat dan pada waktunya (Yohanes 10:14, Lukas 12: 42). Hal ini dibutuhkan kepekaan. Kepekaan dapat dilatih sejak dini dengan mulai mempedulikan hal-hal kecil yang ada di sekitar kita dan berusaha menemukan solusinya.

Tugas dan Tanggung Jawab Gembala

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa mereka yang mempunyai hak untuk berkhotbah dan melayani sakramen adalah mereka yang secara resmi dipanggil oleh gereja. Itu tidak berarti bahwa tugas pendeta atau pelayan hanya sebatas itu saja, tetapi ada begitu banyak tugas dan tanggungjawab pendeta yang dapat kita lihat pada semua tata gereja dipakai di Indonesia pada waktu ini. J. L. Ch. Abineno menyatakan, "tugas-tugas tersebut tidak sama benar di dalam semua gereja, akan tetapi secara umum dapat disebutkan sebagai berikut ini:

1. Melayani pemberian firman dan sakramen.
2. Memimpin katekisasi atau ajaran agama.
3. Meneguhkan anggota.
4. Mentahbiskan pelayan-pelayan khusus dalam jabatan mereka.
5. Memberkati dan meneguhkan nikah.
6. Memimpin pemakaman orang mati.
7. Menggembalakan anggota-anggota jemaat.

8. Memimpin sidang-sidang jabatan.
9. Bersama-sama dengan penatua memimpin jemaat dan mejalankan disiplin gereja.
10. Bersama-sama dengan diaken melakukan pelayanan diakonia"

Pembahasan

Deskripsi Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong

Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara, perintisannya dimulai melalui persekutuan. Persekutuan tersebut pada tanggal 19 bulan November dimulai pada tahun 1992. Pada waktu persekutuan dimulai dengan dua anak sekolah minggu. Pada tanggal 7 April 1997 pelayanan Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara semakin berkembang. Yang tadinya dimulai dengan dua anak sekolah minggu, kemudian berkembang menjadi 60 kepala keluarga dan jumlah keseluruhan ada 112 jiwa. Perkembangan ini tidak terjadi begitu saja namun oleh karena kesadaran Gereja akan panggilan bagi dunia ini baik gembala maupun jemaat bergandengan tangan untuk menjangkau jiwa-jiwa yang belum bertobat di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Hal ini terbukti dari, rintisan pertama 2 anak sekolah minggu menjadi 112 jiwa. Namun tidak disangkal juga perkembangan terjadi melalui perkembangan biologis tetapi perkembangan hasil penginjilan melebihi dari jumlah pertumbuhan secara biologis. Pertumbuhan jemaat terjadi tidak hanya karena penginjilan dan biologis namun terjadi juga oleh karena perpindahan penduduk dari desa ke kota. Jepara merupakan kota yang menjanjikan bagi orang-orang yang tinggal di desa untuk mengadu nasibnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang-orang yang tidak percaya namun termasuk orang percaya.

Mekanisme Kependetaan

Waktu yang ideal bagi seseorang untuk mencapai gelar Pendeta penuh di Gereja Pantekosta di Indonesia, rata-rata berkisar antara 10 tahun atau dihitung sejak mulai fulltime dalam pelayanan. Perjalanan panjang yang harus ditempuh tersebut umumnya sebagai berikut: diawali dengan TC "Training Center" di sebuah pastori minimal 1 tahun, lalu masuk Sekolah Alkitab kelas 1 selama 1 tahun, setelah itu ditempatkan praktik pelayanan sebagai "pengerja" minimal 1 tahun, lalu masuk Sekolah Alkitab kelas 2 selama 1 tahun, lalu mulai merintis sidang baru dengan waktu yang sangat relative minimal 1 tahun lagi. Bila sudah memiliki pelayanan yang stabil dan rutin, akan ditetapkan oleh Majelis Daerah menjadi gembala jemaat dengan gelar Pdp "Pendeta Pembantu" dan bila pelayanannya berkembang 2 tahun kemudian akan memperoleh gelar Pdm "Pendeta Muda". Dan jika Majelis Daerah merekomendasikan lagi, maka 2 tahun kemudian yang bersangkutan dapat dilantik sebagai "Pendeta Penuh".

Metode Ekspositori/ Eksegesis Kitab Roma

Kitab Roma merupakan kitab yang mendapat tempat yang agak utama dari antara surat-surat Paulus, bukan karena kitab ini ditulis lebih dahulu daripada yang lainnya, melainkan karena apa yang dicatat di dalamnya memuat uraian yang serba lengkap mengenai kabar kesukaan yang telah diberitakan oleh Paulus dan Rasul-rasul lain. Surat Roma juga merupakan surat edaran yang sangat bermanfaat bagi jemaat Tuhan.

Kebanyakan surat-surat Paulus besifat membantah dan membetulkan, namun surat Roma bersifat mendidik.

Dari surat-surat yang dikirimkan kepada umat Israel Baru, surat kepada jemaat Roma, itulah surat yang sangat Istimewa. Surat ini dapat dinamakan sebagai piagam yang besar atau "*Magna Charta*" daripada kekristenan. Di Surat Roma tertulis segala persoalan yang menuju kejalan keselamatan selaku undang-undang yang dibentuk oleh Rasul Paulus dalam susunan yang baik sekali.

1. Identitas Penulis
2. Alamat
3. Waktu Penulisan
4. Tempat Penulisan
5. Maksud dan Tujuan Penulisan

Latar Belakang Kota dan Jemaat Roma

Kota Roma adalah pusat dari suatu kekaisaran yang luas, yang mencakup semua negara di sekitar Laut Tengah. Dengan penduduknya sekitar satu juta orang, di kota ini terjadi populasi yang cukup besar, pada pertengahan tahun 50-an SM, ada beberapa kelompok orang Kristen yang terdiri dari orang Yahudi maupun bukan Yahudi yang berkumpul di berbagai tempat. Menurut tradisi kota Roma didirikan tahun 753 SM di tujuh bukit, di atas jurang tebing di mana tanah datar Latin bertemu dengan sungai Tiber, tempat penyeberangan pertama di Muara. Sebagaimana diperlihatkan oleh penggalian, mula-mula Roma adalah tempat bertemu dan bercampurnya bangsa-bangsa, bukan tempat tinggal satu bangsa saja. Perkembangan Roma pesat, pada tahap pertama dirangsang oleh keperluan strategis negara Etruria ke Utara dan ke Selatan, kemudian oleh kebijaksanaan politik liberal dalam pemberian hak suara yg unik di dunia kuno: Roma membuka diri terhadap orang dan ide dari seluruh daerah Laut Tengah, sehingga hampir seribu tahun semua masyarakat beradab dari Inggris sampai Arab menjadi anggota kerajaannya.

Uraian Eksegesa Teks Roma 12

Untuk memahami makna ungkapan "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" dalam Roma 12: 2, untuk mendapat makna yang dimaksud pada teks tersebut, peneliti akan mengeksegesenya sebagai berikut.

1. Janganlah Menjadi Serupa Dengan Dunia Ini
2. Tetapi Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu
3. Sehingga Mampu Membedakan Mana Kehendak Allah
4. Apa yang Baik, yang Berkenan Kepada Allah, yang Sempurna

Makna Teologis Roma 12

Sesuai dengan hasil analisa dan tafsiran di atas, maka bagian ini peneliti akan memaparkan makna theologis dari surat Roma 12, yang peneliti dapatkan dari hasil eksegese.

1. Melepaskan Keduniawian
2. Memiliki Kepekaan Terhadap Kehendak Allah

Aplikasi Bagi Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong

Perubahan budi, akal, kehendak dan pola pikir dibutuhkan agar orang percaya atau jemaat gereja masa kini supaya bisa lebih peka dalam membedakan mana kehendak Allah mana keinginan pribadi. Kehendak Allah adalah agar orang percaya selalu melakukan hal-hal yang baik bagi sesama, sebab semua orang percaya adalah ciptaan baru yang diciptakan oleh Allah di dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik.

1. Pertumbuhan Iman Jemaat
2. Etika Pribadi
3. Bijak dalam Menggunakan Karunia

Peran Gembala Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat

Pelayanan yang dilakukan dengan penuh perhatian, sukacita, totalitas dan sepenuh hati, akan menjadikan pelayanan itu memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan mempengaruhi orang-orang yang dilayani. Keindahan dalam pelayanan ada pada keindahan sifat dan sikap untuk memberikan yang terbaik. Konsepsi para gembala tentang fungsinya dalam jemaat merupakan dasar motivasi pelayanannya. Kesadaran akan posisi sebagai gembala atau hamba Tuhan selaku orang yang memiliki status sosial rendah sesungguhnya akan mewarnai jiwa pelayanannya. Kita akan terlepas dari arogansi, kesewenang-wenangan dan perasaan untuk berkuasa. Sesungguhnya kekuatan spiritualitas sebagai gembala adalah dalam kerendahan hatinya di hadapan Tuhan dan juga jemaat. Ketika di panggil menjadi seorang gembala untuk melayani maka diperlukan sebuah pemahaman yang baik dan benar tentang tugas pelayanan yang terdapat dalam Alkitab. Sebagai gembala maka harus memiliki kerinduan untuk dipakai Allah sebagai alat yang berguna bagi Allah dalam membina iman jemaat. Perlu juga di sadari bahwa pelayanan dan pekerjaan yang di lakukan oleh seorang gembala adalah pekerjaan rohani sehingga setiap gembala haruslah hidup dalam hal rohani juga. Hal inilah yang membuat seorang gembala berbeda dengan jemaat dari cara hidupnya.

Memperbaharui diri untuk pembaharuan iman jemaat adalah tujuan akhir dari pembaharuan diri seorang gembala, yang dilakukan secara langsung bermuara pada terciptanya pembaharuan iman jemaat. Jemaat sebagai Tubuh Kristus bukan hanya mengenal dan memahami Kristus saja dalam hidupnya, tetapi juga perlu menjaga imannya kepada Kristus. Dan hal ini hanya dapat terjadi jika seorang gembala membimbingannya dengan baik dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hubungan ini seorang gembala tidak semata-mata melakukan tugas dan fungsinya yaitu berkhotbah di mimbar setiap minggunya, akan tetapi perlu juga mengajar jemaat dengan berbagai hal yang penting dalam kehidupannya atau menjadi guru bagi jemaat, mulai dari hal yang bersifat rohani, pendidikan, ekonomi dan juga hal lainnya. Dengan fungsi tersebut, bukan saja dalam

kehidupan pribadinya iman jemaat berkembang tetapi juga dalam keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan gerejawi. Gembala selaku penyambung lidah Tuhan bagi jemaat seharusnya memperdengarkan firman Tuhan kepada jemaat mengenai keadilan, kejujuran dan kesejahteraan yang harus dipelihara oleh jemaat. Sehingga dalam setiap segi kehidupannya jemaat mampu untuk bertindak dan berlaku adil bagi sesama dan juga orang lain. Dan dari hal tersebut jemaat yang ada mampu menjadi jemaat yang benar-benar terbangun dari segi kerohanian dan kehidupan menjadi jemaat yang misioner. Seorang gembala mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Tugas panggilan seorang gembala adalah kelanjutan dari misi Kristus yakni mengharuskan gereja hidup berpadanan dengan Injil Kristus dan berdiri teguh dalam satu roh dan satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang timbul oleh berita Injil dan mengharuskan gereja saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gembala harus memahami tujuan Allah terhadap panggilannya, supaya mengajarkan firman Allah, sehingga gembala sadar bahwa mereka dipanggil untuk menjadi berkat bagi semua orang lewat pembaharuan budinya, kemudian melalui teladan hidupnya jemaat dapat bertumbuh imannya. Seperti Rasul Paulus, meskipun dia dididik dalam tradisi Yahudi yang sangat kuat, namun saat dia dipanggil Tuhan untuk melaksanakan pelayanan, ia rela mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang berkenan bagi Tuhan.

Yang disebut sebagai jemaat gereja masa kini adalah, orang-orang percaya zaman ini, khususnya jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara yang harus tetap mempertahankan imannya, di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang modern.

Untuk mencapai tujuan panggilan hidupnya, seorang gembala harus selalu memulai aktifitasnya dengan berdoa dan membaca firman Tuhan, serta senantiasa menjaga hidupnya setiap saat. Dalam persekutan dengan Allah, seorang gembala merupakan sebagai jembatan penghubung antara orang percaya dengan Tuhan. Apabila setiap hari gembala dan jemaat mempunyai hubungan pribadi dengan Allah, yang dibangun dengan baik, maka akan berdampak pada kehidupan orang percaya khususnya bagi jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Hal ini ditandai dengan cara hidup jemaat yang melakukan kehendak Allah dan meninggal kan hal-hal yang bersifat dosa, sehingga mereka dapat menjadi berkat di mulai dari keluarganya dan masayarakat sekitarnya.

Saran

Dengan melihat hasil analisa dari buku dan pendapat para tokoh serta kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran yang kiranya dapat diperlukan sebagai bahan masukan bagi jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Eklesia Mayong Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara dan bagi semua orang percaya pada umumnya, supaya senantiasa menjadikan firman Allah menjadi pusat pengajaran utama dimulai dari rumah tangga, gereja dan ke seluruh penjuru bumi, sehingga tujuan Allah, supaya orang percaya dapat menjadi berkat bagi dunia dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010

Bailey Brian J., *Pilar-pilar Iman*, Jakarta: Nafiri Gabriel,1996

Bakker Anton dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1992

Cowan Michael. A., *Kepemimpinan Dalam Jemaah*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Cullman O., "*Roma*" *dalam* J. D. Douglas (editor), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008

Doro Broery Pater Tjaja, *Peran Politis Pendeta GMIH Dalam Pembangunan Jemaat*. Tobelo: Skripsi STT GMIH Tobelo: 2007

Drane John, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003

Riggs Ralph M., *Gembala Sidang yang Berhasil*, Gandum Mas, Malang, 1984

Sutanto Hasan, *Prinsip dan Metode Penafsiran Akitab*, Malang: SAAT, 2007

Tenney Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2009